

# Kebijakan moneter dan fiskal: Analisis dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Imella Olivia<sup>1\*</sup>, Fenina Feramitha Imran<sup>2</sup>, M.Rifqi Aditya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*imellaolivia@gmail.com

## Kata Kunci:

kebijakan; moneter; fiskal;  
pertumbuhan ekonomi;  
dampak

## Keywords:

policy; monetary; fiscal;  
economic growth; impact

## ABSTRAK

Ekonomi Jawa Timur telah berkembang dengan cukup cepat selama lima tahun terakhir, meskipun terkadang ada stagnasi. Selama periode tersebut, pertumbuhannya selalu melampaui pertumbuhan ekonomi nasional. Situasi ekonomi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, terutama pengaruh perubahan ekonomi global. Ini pasti akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum negara. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan yang dikenal sebagai kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan moneter mengatur suku bunga Bank Indonesia dan jumlah uang yang beredar, sedangkan kebijakan fiskal mengatur

penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah. Secara otomatis, kebijakan suku bunga Bank Sentral akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi masyarakat, serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.. Kemudian, kebijakan moneter dan fiskal harus dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. tujuannya adalah untuk menghindari inflasi yang akan ditimbulkan oleh Bank Sentral, dan konsekuensi dari defisit fiskal yang terus-menerus dan besarnya utang pemerintah dapat berdampak pada perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus menetapkan aturan khusus untuk mengawasi kebijakan moneter dan fiskal agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

## ABSTRACT

East java's economy has developed quite rapidly over the past five years, despite occasional stagnation. During this period, growth. This economic situation is greatly influenced by external factors, especially the influence of global economic changes. This will definitely improve the welfare of the general public of the country. Therefore, the government makes policies known as fiscal and monetary policies. Monetary policy regulates Bank Indonesia interest rates and the amount of money in circulation, while fiscal policy regulates tax revenues and government expenditure. Automatically, the Central Bank's interest rate policy will influence people's consumption and investment levels, as well as influence economic growth in the country. Then, monetary and fiscal policies must be carried out effectively to achieve the goal of sustainable economic growth. the aim is to avoid the inflation that the Central Bank would cause, and the consequences that persistent fiscal deficits and large government debt could have on the Indonesian economy. Therefore, the government must establish special rules to monitor monetary and fiscal policies so that undesirable things do not happen.



## Pendahuluan

Selama lima tahun terakhir, dari 2009 hingga 2013, ekonomi Jawa Timur telah tumbuh dengan cukup cepat, meskipun terjadi stagnasi. Selama masa itu, pertumbuhannya selalu lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi nasional. Ekonomi Jawa Timur tumbuh 6,64% pada tahun 2012, tetapi turun menjadi 5,9% pada tahun 2013. Penurunan terus terjadi, mencapai 5,25% (c-to-c) pada Triwulan III-2015. Sangat penting untuk diingat bahwa situasi ekonomi di Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh elemen eksternal, terutama dampak pergeseran ekonomi global. Hingga saat ini, tidak ada tanda-tanda bahwa ekonomi global akan berkembang, yang turut menyebabkan perlambatan ekonomi regional. Kinerja *current account* juga menunjukkan efek perlambatan ekonomi selama lima tahun terakhir, dari 2009 hingga 2013, ekonomi Jawa Timur telah tumbuh dengan cukup cepat, meskipun terjadi stagnasi. Selama masa itu, pertumbuhannya selalu lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi nasional. Ekonomi Jawa Timur tumbuh 6,64% pada tahun 2012, tetapi turun menjadi 5,9% pada tahun 2013. Penurunan terus terjadi, mencapai 5,25% (c-to-c) pada Triwulan III-2015. Sangat penting untuk diingat bahwa situasi ekonomi di Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh elemen eksternal, terutama dampak pergeseran ekonomi global. Hingga saat ini, tidak ada tanda-tanda bahwa ekonomi global akan berkembang, yang turut menyebabkan perlambatan ekonomi regional. Kinerja *current account* juga menunjukkan efek perlambatan ekonomi global, dengan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Selain itu, lesunya pasar ekspor, yang menunjukkan rendahnya permintaan untuk barang ekspor, memperkuat fenomena ini. Kondisi ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh Jawa Timur dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang tidak pasti (Asnawi & Firmansyah, 2016).

Penurunan suku bunga diharapkan mampu mendorong pemulihan ekonomi yang signifikan, terutama di Provinsi Jawa Timur. Pemikiran ini didasarkan pada pemahaman bahwa hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi bersifat negatif; dengan kata lain, penurunan tingkat suku bunga dapat mendorong aktivitas investasi yang lebih besar dan sebaliknya. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mencapai 6,2% pada awal tahun 2016. Pertumbuhan ini dapat dikaitkan dengan peningkatan aktivitas ekonomi yang disebabkan langsung oleh kebijakan penurunan suku bunga. Namun, peran pemerintah daerah menjadi sangat penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang positif terus berlanjut. Ini termasuk berpartisipasi dalam mewujudkan iklim investasi yang mendukung melalui penerapan kebijakan fiskal yang cerdas. Upaya ini diperlukan agar kebijakan fiskal dapat menanggapi kebijakan moneter yang telah diterapkan secara efektif.

Kebijakan moneter dan fiskal memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi, baik secara konseptual maupun berdasarkan bukti empiris. Metode ini dapat dicapai dengan menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat (Rosya dkk., 2013). Jika inflasi menjadi tekanan yang signifikan, strategi stabilisasi akan berkonsentrasi pada pengurangan permintaan agregat. Di sisi lain, ketika ekonomi mengalami resesi, strategi stabilisasi akan berkonsentrasi pada meningkatkan permintaan agregat (Fatas & Mihov, 2012). Oleh karena itu, kolaborasi kebijakan

moneter dan fiskal sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Konsep Dasar Kebijakan Moneter dan Fiskal**

Kerangka kebijakan fiskal terdiri dari penerapan sistem perpajakan. Pajak bukan sekedar sumber pendapatan negara tetapi juga alat strategis untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Sebagai komponen penting dari sistem penerimaan pemerintah, pajak memainkan peran penting dalam menjalankan fungsi pemerintah, terutama sebagai instrumen yang mempengaruhi stabilitas ekonomi. Tujuan pengelolaan kebijakan anggaran, yang didukung oleh pendapatan pajak, adalah untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan (Tiwa et al., 2016). Penting untuk diingat bahwa sebagai sumber utama pendanaan, pajak memainkan peran penting dalam membangun berbagai program pemerintah, mulai dari infrastruktur hingga program kesejahteraan sosial. Penerimaan pajak juga memiliki peran strategis dalam mendukung proyek pembangunan (Suprayitno, 2018).

Dalam situasi ini, pajak bukan hanya sekedar instrumen finansial, namun juga instrumen politik yang mempunyai dampak signifikan terhadap pembangunan. Maka dari itu, mengembangkan dan menerapkan kebijakan perpajakan yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pemerintah dalam membangun perekonomian yang kuat dan masyarakat yang sejahtera (Ariyani, n.d.).

Salah satu pendekatan kebijakan moneter adalah pengaturan tingkat suku bunga, yang berfungsi sebagai alat yang bertujuan untuk mengatur bagaimana jumlah atau total uang yang beredar dikalangan masyarakat dengan tujuan mencapai stabilitas ekonomi. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa tingkat suku bunga sangat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan tingkat likuiditas. Tingkat bunga pada dasarnya berfungsi sebagai pengatur untuk meningkatkan atau mengurangi jumlah uang beredar. Ketika tingkat bunga naik, cenderung terjadi penurunan jumlah uang beredar karena biaya pinjaman yang lebih tinggi mendorong tabungan dan menghambat pengeluaran. Sebaliknya, ketika tingkat bunga turun, cenderung terjadi peningkatan jumlah uang beredar karena biaya pinjaman yang lebih rendah mendorong investasi dan konsumsi.

Di Indonesia, tingkat bunga BI, yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dianggap sebagai tindakan ekspansi moneter, di mana bank sentral meningkatkan likuiditas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kenaikan BI Rate menunjukkan upaya untuk mengendalikan inflasi atau mencegah gejolak ekonomi. Akibatnya, kebijakan ini memungkinkan bank sentral untuk mengontrol tingkat uang yang beredar, menangani masalah ekonomi, dan mencapai sasaran pertumbuhan. Kebijakan suku bunga telah menjadi alat penting untuk memastikan stabilitas dan keseimbangan makroekonomi seiring dengan transformasi ekonomi yang berada di dalam negeri maupun di seluruh dunia (Aristina et al., 2018).

Pemeliharaan defisit fiskal yang berlebihan dapat menyebabkan hiperinflasi, atau peningkatan laju inflasi yang semakin tinggi, yang dapat menyebabkan resesi ekonomi.

Untuk mengendalikan pengeluaran fiskal, pemerintah biasanya meningkatkan penerimaan, terutama pajak, menyadari dampak negatif inflasi terhadap ekonomi. Pengalaman empiris di negara-negara Amerika Latin pada akhir tahun 1980-an menunjukkan bahwa penerapan kebijakan fiskal yang besar dan penciptaan uang baru oleh bank sentral dapat mengakibatkan hiperinflasi dan resesi ekonomi yang mendalam. Situasi serupa juga terjadi di Indonesia pada tahun 1960-an, di mana koordinasi yang efektif antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi krusial, meskipun fokus utama keduanya berbeda dalam mencapai tujuan masing-masing. Dampaknya termasuk penurunan signifikan dalam nilai mata uang dan dampak inflasi yang merugikan (Khasanah & Wicaksono, 2020).

Fokus utama dari kebijakan moneter lebih ditekankan pada stabilitas harga, berdasarkan beberapa pertimbangan.

1. Kapasitas ekonomi menentukan produksi; karena itu, setiap kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan inflasi, yang dikenal sebagai kurva Phillips yang bersifat sementara, sehingga tidak akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi riil (Kydland dan Prescott, 1997).
2. Agen ekonomi yang rasional menyadari bahwa jika pembuat kebijakan mengambil tindakan yang tidak diantisipasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, hal itu dapat menyebabkan masalah ketidakkonsistenan waktu (Barro and Gordon 1983)
3. Dampak kebijakan moneter terhadap faktor ekonomi membutuhkan waktu yang lama dan tidak segera terjadi (Friedman, 1968).
4. Kestabilan harga, dengan mengurangi biaya yang timbul dari inflasi, dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Menetapkan stabilitas harga ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Sebaliknya, kebijakan moneter yang terlalu ketat memiliki potensi untuk meredam pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan tingkat pengangguran. Meskipun demikian, defisit anggaran yang timbul dari fokus pada pertumbuhan ekonomi dalam kebijakan fiskal dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas ekonomi makro (Theodoridis & Kraemer, n.d.).

Walaupun penekanan yang diberikan pada setiap kebijakan berbeda, pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal tetap sama.

Beberapa pertimbangan, stabilitas harga menjadi tujuan utama kebijakan moneter.

1. *Output* dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi; oleh karena itu, setiap kebijakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan inflasi, yang dikenal sebagai kurva Phillips yang berlangsung singkat, sehingga tidak akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi riil. (Kydland and Prescott, 1997).
2. Orang yang bijak dalam ekonomi menyadari bahwa jika pembuat kebijakan mengambil tindakan yang tidak diharapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal itu akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi
3. Kebijakan moneter memengaruhi faktor-faktor ekonomi.

4. Karena dapat mengurangi biaya yang timbul dari inflasi, kestabilan harga dapat membantu memperbaiki iklim ekonomi.

### **Dampak Pertumbuhan Fiskal dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kebijakan moneter dan fiskal memiliki peran krusial dalam menentukan arah dan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai akibatnya, dampak dari kebijakan moneter dan fiskal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Suku Bunga dan Investasi:
  - a. Kebijakan Moneter: Penurunan suku bunga dapat mendorong pinjaman dan investasi bisnis.
  - b. Kebijakan Fiskal: Pengeluaran investasi pemerintah dapat mendorong investasi swasta, meningkatkan kegiatan ekonomi, dan meningkatkan produksi. Ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan sektor bisnis berkembang.
2. Inflasi dan Konsumsi:
  - a. Kebijakan Moneter: Pengaturan suku bunga dapat memengaruhi tingkat inflasi. Kebijakan yang ketat dapat mengontrol inflasi, menjaga daya beli konsumen.
  - b. Kebijakan Fiskal: Insentif pajak atau stimulus fiskal dapat meningkatkan pendapatan disposable masyarakat, mendorong konsumsi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi.
3. Stabilitas Keuangan:
  - a. Kebijakan Moneter: Bank sentral menjaga stabilitas keuangan dengan mengelola likuiditas dan mengawasi lembaga keuangan, mencegah krisis keuangan yang dapat merugikan pertumbuhan ekonomi.
  - b. Kebijakan Fiskal: Manajemen keuangan yang bijak dapat mengurangi risiko keuangan pemerintah dan mendorong kepercayaan investor.
4. Keseimbangan Eksternal:
  - a. Kebijakan Moneter: Intervensi bank sentral dalam pasar valuta asing dapat memengaruhi nilai tukar dan daya saing ekspor dan impor.
  - b. Kebijakan Fiskal: Menciptakan keseimbangan eksternal yang sehat dapat dibantu oleh kebijakan fiskal yang mendukung ekspor atau mengurangi ketergantungan pada impor.
5. Peran Sinergi Kebijakan:
  - a. Kerja sama antara kebijakan fiskal dan moneter sangat penting. Pemerintah dan bank sentral dapat bekerja sama dengan baik untuk membuat kebijakan bekerja sama untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang ideal.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang pesat selama lima tahun terakhir, meskipun terkadang mengalami stagnasi. Pertumbuhannya selalu melebihi pertumbuhan ekonomi nasional,

dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal, terutama dampak pergeseran ekonomi global. Situasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di negara tersebut Untuk mengatasi dan mengoptimalkan kondisi ekonomi, pemerintah telah menerapkan kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan moneter mencakup pengaturan suku bunga oleh Bank Indonesia dan jumlah uang yang beredar, sedangkan kebijakan fiskal melibatkan penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah. Kedua kebijakan ini secara bersama-sama diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Adanya koordinasi yang efektif antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral, sebagai contoh, dapat memengaruhi tingkat konsumsi dan investasi masyarakat, dengan dampaknya pada pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Namun, perlu diwaspadai risiko inflasi yang mungkin timbul akibat kebijakan moneter, serta dampak dari defisit fiskal yang kronis dan tingginya utang pemerintah yang dapat berdampak negatif pada perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang ketat untuk mengontrol kebijakan moneter dan fiskal, dengan harapan dapat menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ade Dwi Ariyani. (n.d.). Tranmisi kebijakan moneter terhadap suku bunga di Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Transmisi-Kebijakan-Moneter-Terhadap-Suku-Bunga-di-Indonesia.aspx>
- Aristina, K., Juliprijanto, W., Panji, & Prasetyanto, P. K. (2018). Analisis kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2018. *Jurnal Direktori Ekonomi*, 1(1), 403–414. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/download/1372/676>
- Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. Fani Firmansyah, SE., M. U. I. N. M. M. I. (2016). *Managemen, Akuntansi dan Perbankan*. 01, 1–23.
- Khasanah, U., & Wicaksono, Ahmad Tibrizi Soni, U. I. N. M. M. I. M. (2020). *Forecasting pada kontribusi aktivitas usaha perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. 1–107.
- Suprayitno, E. (2018). Kebijakan fiskal zakat dan pajak pada perekonomian: Studi komparatif ekonomi islam, klasik dan keynes. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 9(2), 193–221. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i2.6215>
- Tiwa, F. R., Rumate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh investasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 344–354. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem-keuangan/Pages/lkhtisar.aspx>